

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya melakukan perbandingan atas karya-karya penelitian yang sebelumnya sudah ada. Dengan cara ini, peneliti dapat menentukan kerentanan studi atau penelitian dan menghindari kesalahan yang sama.

Sub Terminal Agribisnis Mantung Kabupaten Malang merupakan suatu tempat atau sarana yang disediakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memperlancar proses distribusi hortikultura. Sub Terminal ini berada di lokasi yang sangat strategis yang dekat dengan sentra produksi hortikultura. Adapun komoditas utama yang menjadi unggulan adalah kubis yang mana komoditas ini sudah dikirim ke berbagai wilayah seperti Jawa Timur hingga ke luar pulau Jawa. Akan tetapi, permintaan pasar yang terlalu banyak serta jangkauan pasar yang luas membuat produksi dari daerah lokal Malang tidak mencukupi sehingga para pedagang di Sub Terminal memutuskan untuk mendatangkan komoditas dari luar Kabupaten Malang hingga pulau Bali. Akibatnya, aktivitas para pedagang tersebut membuat alur distribusi menjadi lebih panjang melalui perantara berbagai pihak. Menurut (Hasanuddin *et al.*, 2020, dalam Gunawan & Agustina, 2021) proses distribusi dapat dikatakan efisien apabila terdapat suatu sistem distribusi yang mampu menyampaikan produk dari produsen ke konsumen akhir dengan biaya yang semurah-murahnya. Oleh karena itu betapa pentingnya bagi kita untuk mengetahui alur distribusi (Nonci *et. al.*, dalam Gunawan & Agustina, 2021).

Agribisnis merupakan bidang yang menjadi fokus Magetan untuk mengisi kembali kebutuhan perekonomian. Kelompok masyarakat Magetan mengawasi aset tetap secara normal untuk memajukan arti penting bertani dalam mengumpulkan kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal kelompok masyarakat Magetan dan unsur lingkungannya. Karena dirasa mungkin sebagai fundamental terbesar di dalam dan luar negeri untuk menggerakkan perekonomian. Daerah berperan dalam desain keuangan di Kabupaten Magetan jika dilihat dari penataan PDRB, selain sebagai sekutu terbesar agribisnis. Dalam pembentukan PDRB Kabupaten Magetan, sektor pertanian berperan dalam penyerapan tenaga, Menurut catatan, lebih dari 70% penduduk di Kabupaten Magetan sebagian besar bekerja di bidang tenaga kerja dari aset normal yang melimpah dan kondisi tanah yang luar biasa di pinggiran kota (Wulida *et al.*, 2023).

Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam Berdasarkan persoalan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini yakni Apakah sektor agribisnis di kabupaten magetan ialah sektor potensial atau tidak, Apakah sektor agribisnis di kabupaten Magetan yakni daerah yang persisten atau tidak dan Apakah sektor agribisnis di Kabupaten Magetan merupakan sektor yang bertumbuh cepat atau sektor yang bertumbuh lambat.

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai sesuatu hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan input yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan. Karmini (2018), membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu efisiensi teknik, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknik apabila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Efisiensi alokatif tercapai jika penambahan input produksi tersebut mampu memaksimalkan keuntungan, yaitu menyamakan produk marjinal setiap faktor produksi dengan harganya sedangkan efisiensi ekonomi dapat dicapai jika usaha pertanian tersebut mencapai kedua efisiensi yaitu efisiensi teknik dan efisiensi harga (Subekti et. al, 2020).

Pendapatan usahatani kubis lahan sawah dan tegalan di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus berbeda, namun keduanya menguntungkan. Tingkat efisiensi teknis usahatani kubis lahan sawah dan tegalan tidak berbeda dan keduanya belum efisien secara teknis. Faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani kubis lahan sawah dan tegalan adalah biaya usahatani, faktor-faktor yang berpengaruh positif adalah pendidikan petani dan pengalaman usahatani kubis, sedangkan faktor yang hanya berpengaruh negatif terhadap efisiensi teknis usahatani kubis lahan tegalan adalah luas lahan kubis. Peningkatan penggunaan sarana produksi yang sesuai anjuran akan meningkatkan tingkat efisiensi teknis usahatani yang berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani kubis (Handayani et al., 2020)

Pengembangan tanaman untuk meningkatkan hasil kubis diperlukan pemupukan. Pemupukan adalah usaha untuk menambah atau mensuplai unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Dalam pertumbuhan tanaman kubis memerlukan unsur hara nitrogen. Fungsi nitrogen yaitu pada pembentukan asam amino sebagai bahan utama pembentuk protein untuk pertumbuhan tanaman. Nitrogen mempunyai peran dalam reduksi metabolik nitrat dan asimilasi N. Nitrogen berperan dalam pembentukan sel tanaman. Selain itu nitrogen berfungsi dalam sintesis klorofil

(Porter, dkk., 1990) . Sedangkan unsur nitrogen hanya tersedia dalam jumlah yang sedikit di alam, untuk mencukupi kebutuhan nitrogen pada tanaman kubis perlu dilakukan pemupukan terutama pupuk yang mengandung unsur nitrogen seperti pupuk ZA. Pupuk ZA mengandung unsur hara nitrogen sebanyak 21% dalam bentuk  $NH_4^+$  (Isnaini, 2006) . Selain menggunakan pupuk N, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil kubis adalah dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik berasal dari material makhluk hidup seperti pelapukan tanaman maupun kotoran hewan, misalnya pupuk kandang ayam. Pupuk kandang ayam berfungsi untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk kandang ayam mengandung unsur makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, dan belerang) dan mikro (besi, seng, boron, kobalt, dan molibdenum) dalam jumlah yang sedikit (Santoso, 2004).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dinyatakan bahwa Fluktuasi harga kubis di tingkat petani menunjukkan perlunya perencanaan distribusi dan pengelolaan hasil panen yang lebih baik. Ini memengaruhi strategi produksi yang harus disesuaikan dengan permintaan pasar. Faktor-faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida merupakan komponen utama yang sangat memengaruhi produktivitas budidaya kubis. Ketidakseimbangan atau kekurangan dalam salah satu faktor tersebut dapat menurunkan hasil produksi

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Produksi dan Faktor Produksi**

Asnawi (1997) mengungkapkan bahwa kegiatan produksi merupakan hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor – faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu. Secara matematis.

Fungsi tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi ditentukan oleh berbagai faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Soekartwi (1990) menyatakan bahwa fungsi produksi yang umum digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglas. Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi yang melibatkan dua variable atau lebih, Dimana variable yang satu merupakan variable dependen atau variable yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variable independent atau variable yang menjelaskan (X). Penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan regresi, yaitu variasi Y akan dipengaruhi oleh variasi X.

Fungsi produksi menunjukkan sifat perkaitan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Dijelaskan oleh Sukirno (2000) dan Adiningsih (1999), bahwa tingkat

produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

### **2.2.2 Teori Usahatani**

Analisis usahatani adalah penjabaran kegiatan usahatani yang terdiri dari penggunaan faktor-faktor produksi seperti alam, tanah, modal, tenaga kerja, dan Skill atau manajemen dalam proses produksi. Analisis usaha meliputi berapa jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dan berapa besar penerimaan dan keuntungan yang dicapai. Penjabaran kegiatan yang dilakukan dalam analisis usaha meliputi

- a) penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan yang ditanam
- b) biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan sewa lahan serta pajak-pajak dan dana pengairan
- c) membuat perhitungan penerimaan dan keuntungan.

Dalam usaha memperhitungkan nilai ekonomi yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi dengan jangka waktu satu musim tanam atau musim berbuah. (Syafi'I, 2004).

### **2.2.3 Efisiensi Produksi**

Efisiensi produksi mencakup tiga aspek:

- Efisiensi teknis: Kemampuan menghasilkan output maksimal dari kombinasi input tertentu.
- Efisiensi alokatif: Kemampuan menggunakan input dengan proporsi biaya dan hasil yang optimal.
- Efisiensi ekonomi: Gabungan efisiensi teknis dan alokatif.

Penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kubis menggunakan regresi linear berganda.

Setelah itu, dilakukan uji F, untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara serentak. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara tunggal terhadap variabel terikat. Persamaan dengan model regresi linear diuji ada tidaknya pelanggaran asumsi klasik agar kondisi model tersebut BLUE (Best Linear

Unbiased Estimate). Pengujian ini dikenal dengan uji asumsi klasik berupa uji multikolinearitas dan uji heteroskedastis.

#### **2.2.4 Teori Biaya Produksi**

Menurut Putong (2003), biaya (biaya) sebagai segala pengeluaran yang Berhubungan dengan hasil yang diharapkan dimasa yang akan datang. Dalam \_pengertian ekonomi biaya tidak ada yang lain adalah investasi, misalnya: investasi real estat, investasi peralatan mesin, sewa kantor, sewa tenaga ahli, dan sebagainya. Dalam Boediono (1986) disebutkan bahwa biaya produksi adalah semua

Pengeluaran perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi perusahaan tersebut.

Untuk analisis biaya produksi perlu diperhatikan 2 jangka waktu, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang yaitu dimana faktor produksi dapat mengalami perubahan sedangkan jangka pendek yaitu jangka waktu dimana sebagian faktor produksi dapat berubah dan sebagian lainnya tidak dapat berubah. Dalam analisis biaya produksi perlu memperhatikan:

- a) Biaya produksi rata-rata yaitu yang meliputi biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata
- b) Biaya produksi marginal yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah 1 unit produksi. Sedangkan jenis-jenis biaya produksi menurut Mubyarto (1987) dapat dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel (tidak tetap).

Yang dimaksud biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Makin besar biaya tetap maka keuntungan yang diperoleh semakin berkurang. Sedangkan biaya lainnya termasuk dalam biaya variabel karena besat kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, biaya persiapan dan pengolahan tanah.

Menurut Situmorang (2008) dikatakan bahwa teori biaya memegang Peranan penting dalam menganalisis perilaku konsumen, karena prinsip biaya yang seminimum mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal.

Ada tiga konsep tentang biaya, yaitu :

### 1. Biaya Alternatif (Biaya Peluang)

Biasa disebut juga dengan "biaya sosial". Biaya ini relatif paling penting bagi para ekonom, karena timbulnya biaya ini berkaitan dengan adanya kelangkaan dan keterbatasan sumber daya. Misalnya, jika produsen memutuskan untuk membuat yang telah ditentukan maka inputnya sebetulnya bisa untuk barang lainnya, sehingga ada yang dikorbankan.

### 2. Biaya Akuntansi (Biaya Akun)

Biaya-biaya yang besar dikeluarkan oleh produsen untuk sebuah produksi. Misalnya, biaya depresiasi, biaya historis, dan sebagainya.

### 3. Biaya Ekonomi (Biaya Ekonomi)

Biaya yang menunjukkan berapa biaya yang harus dikeluarkan agar sumber daya dapat digunakan pada suatu proses produksi.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Produksi kubis merupakan salah satu kegiatan utama dalam sektor pertanian hortikultura, terutama di daerah dataran tinggi seperti Kabupaten Magetan. Untuk mencapai hasil produksi yang optimal, diperlukan pemahaman yang tepat terhadap berbagai faktor penunjang produksi, yang meliputi kebutuhan operasional dan kebutuhan lahan.

Menurut Yuniarti et. al (2020), penggunaan input produksi yang tepat, seperti benih unggul dan pupuk yang sesuai, dapat meningkatkan produktivitas usahatani kubis di Magetan. Selain itu, penelitian oleh Muarifin dan Falatehan (2023) menunjukkan bahwa efisiensi teknis dalam penggunaan input produksi sangat berpengaruh terhadap hasil panen kubis. Harsati et al., 2016 juga menekankan pentingnya distribusi pendapatan petani sayuran, termasuk kubis, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi dan manajemen usahatani. Sementara itu, Edi dkk. (2022) menyoroti bahwa kesesuaian lahan, seperti ketinggian dan tekstur tanah, berperan penting dalam menentukan keberhasilan budidaya kubis.

Kebutuhan operasional mencakup penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta sarana dan prasarana produksi lainnya. Salah satu faktor terpenting adalah benih, yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil panen. Pemilihan varietas unggul, ketersediaan benih yang cukup, dan teknik penyemaian yang tepat akan sangat memengaruhi produktivitas tanaman kubis.

Sementara itu, kebutuhan lahan berkaitan dengan luas dan kualitas tanah yang digunakan untuk budidaya. Kubis memerlukan lahan yang sesuai secara agroklimat (suhu, ketinggian, curah

hujan) serta kesuburan tanah (pH, kandungan hara, tekstur). Pengelolaan lahan yang tepat, seperti sistem rotasi tanam dan penggunaan pupuk organik, juga berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha tani.

Hubungan antara kebutuhan operasional, kesesuaian lahan, dan hasil produksi dapat dianalisis untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap produktivitas kubis. Dengan menganalisis kebutuhan produksi kubis di Kabupaten Magetan, diharapkan dapat dirumuskan strategi peningkatan produksi yang berkelanjutan dan efisien bagi petani.

